

Kompetensi Kepribadian Berbasis *Makarim Al-Syari'ah* serta Implikasinya pada Profesionalisme Guru Madrasah

Dian Namora*, Amril M., & Syahraini Tambak

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia.
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28122
Indonesia

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau,
Pekanbaru, Indonesia.

Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

Email: diannamora762@gmail.com*, amrilm@uin-suska.ac.id,
syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to construct the concept of *Makarim Al-syariah* as the basis of personality competence and to construct how the implications of the concept of *Makarim Al-syariah* as a personality competence in teacher professionalism in Madrasah Aliyah Negeri. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this study were 4 teachers in the field of Fiqh study, 4 teachers in the field of al-Qur'an Hadith study, 4 people of Akidah Akhlak, and 4 people of Islamic Culture History. Data collection techniques in this study used non-participatory observation methods, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display and conclusion making. The results of this study indicate that the personality competencies of *mufakkara* power are: having the nature of critical thinking, the ability to use information, giving advice, being wise in behavior, having insight, never being satisfied, spreading the truth, being serious, being disciplined, having an attitude, being responsible, sincerely spreading knowledge, being independent. On the personality competence on the power of *shahwiya* are: strong desire, tough, humble, not stingy in conveying knowledge. On personality competence in the power of *hamiyya* are: restraining anger, brave, proportional, firm and honest. The results of the implication of the concept of *Makarim Al-Syari'ah* as a concept of personality competence include: giving grades according to students' abilities, distributing knowledge evenly to students, treating students without discriminating. And has an output that is to provide in-depth understanding and coaching in the Islamic context, because the demands of the concept of *Makarim Al-syari'ah* is to form and train the souls that exist in the personality and social of PAI teachers and has an outcome that is the concept of *Makarim Al-syari'ah* has a positive impact on all Islamic education teachers, students, school institutions and society.

Keywords: *Makarim Al-Syari'ah*, Personality Competence, Teacher professionalism.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi konsep *Makarim Al-syariah* sebagai basis kompetensi kepribadian serta mengkonstruksi bagaimana implikasi konsep *Makarim Al-syariah* sebagai kompetensi kepribadian dalam profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Fiqih 4 orang, guru bidang studi al-Qur'an Hadits 4 orang, Akidah Akhlak 4 orang, dan Sejarah

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2023

Received: 19 October 2023; Accepted 10 December 2023; Published 04 January 2024

*Corresponding Author: diannamora762@gmail.com

Kebudayaan Islam 4 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Kompetensi kepribadian **daya mufakkara** adalah: memiliki sifat berfikir kritis, kemampuan menggunakan informasi, memberikan nasehat, bijaksana dalam bersikap, memiliki wawasan, tidak pernah merasa puas, menyebarkan kebenaran, bersungguh-sungguh, disiplin, memiliki bersikap, bertanggung jawab, ikhlas menyebarkan ilmu, independent. Pada kompetensi kepribadian pada **daya syahwiya** adalah: keinginan kuat, tangguh, rendah hati, tidak pelit menyampaikan ilmu. Pada kompetensi kepribadian pada **daya hamiyya** adalah: menahan amarah, pemberani, porporional, tegas dan Jujur. Hasil implikasi konsep **Makarim Al-Syari'ah** sebagai konsep kompetensi kepribadian diantaranya: memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, mendistribusikan ilmu secara merata kepada siswanya, memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan. Dan memiliki *ouput* yaitu memberikan pemahaman dan pembinaan mendalam secara konteks Islam, karena tuntutan konsep **Makarim Al-syari'ah** adalah membentuk dan melatih jiwa-jiwa yang ada pada kepribadian dan sosial guru PAI dan memiliki *outcome* yaitu konsep **Makarim Al-syari'ah** memiliki dampak positif bagi seluruh guru pendidikan agama Islam, peserta didik, lembaga sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: *Makarim Al-Syari'ah*, Kompetensi Kepribadian, Profesionalisme guru.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang profesionalisme guru merupakan suatu topik yang tidak pernah berhenti di bahas dalam setiap aspek bidang pendidikan. Urgentnya profesi tersebut menjadikan topik yang sentral untuk di perbaharui setiap masanya. Karenanya dalam profesionalisme guru, seseorang di amanahkan untuk bersikap profesional dalam setiap profesinya. Masyarakat selalu menaruh perhatian bahwa guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tanggung jawab guru berkaitan untuk mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan

berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) menjadi landasan hukum bagi profesi guru. Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa guru merupakan suatu profesi yang dituntut profesional, sehingga tidak setiap orang dapat menjadi guru. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Darmawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muzakki, 2022) menjelaskan tentang profesionalisme guru yaitu tiga aspek

kompetensi penting yang harus dimiliki guru PAI, yaitu: *Pertama* Karakter, yang berarti karakter yang bermoral (jujur, amanah, dan santun). Dalam jiwa dan keseharian guru PAI saat ini sangat penting tertanam akhlak. Dimana dengan karakter moral tersebut guru PAI menjadi panutan bagi siswanya. Karena belajar dengan keteladanan akan lebih bermakna bagi siswa. *Kedua*, kinerja, artinya guru pendidikan agama Islam saat ini harus memiliki kinerja yang menunjang setiap kegiatan dan kegiatan yang dilakukannya, baik saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya. Kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan Islam modern adalah kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Tujuannya agar proses pembelajaran yang berkelanjutan dapat mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman. *Ketiga*, literasi, artinya kompetensi guru PAI harus melek huruf dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi keuangan, digital, sains, dan budaya. Tujuannya adalah menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan variatif, tidak monoton, yang hanya mengandalkan satu metode pembelajaran yang membuat siswa tidak dapat berkembang.

(Syukkur and Fauzan, 2021) mempertegas bahwa *Pertama*, model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya adalah melalui program *In service education* atau *In service training*. *Kedua*, Langkah strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah strategi formal pertama yaitu guru ditugaskan oleh

lembaga untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, strategi nonformal kedua yaitu guru atas keinginan dan usahanya sendiri untuk melatih dan mengembangkan dirinya yang berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan (Syukkur and Fauzan, 2021).

(Qadhi et al., 2020) juga menyatakan bahwa kompetensi mengajar profesional sangat terkait dengan pelatihan profesional melalui program persiapan guru. Teridentifikasi beberapa tantangan khusus yang dihadapi bagi guru pemula dan mengungkapkan bahwa kebutuhan yang signifikan untuk mengatasi tantangan ini guna mempertahankan kompetensi mereka. Perspektif guru pemula tentang kompetensi mengajar mereka yang didukung oleh program persiapan guru mereka. Lebih banyak upaya untuk menjembatani kesenjangan antara program dan sekolah diperlukan untuk mempersiapkan guru di awal karir mereka dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syofyan et al., 2020) juga menyoroti mengenai guru adalah kompetensi sosial dan kepribadian guru sebagai modal pemberdayaan untuk menguatkan karakter siswa bahwa, tindak tanduk selalu guru mesti dijaga keberadaannya yakni berupa sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, cara berpakaian, hubungan kemanusiaan, cara berpikir, perilaku, gaya hidup, serta pengambilan keputusan. Hal tersebut akan jadi panutan yang akan ditiru oleh siswanya. Siswa sebagai bagian dari satuan Pendidikan tempat dimana mereka menuntut ilmu, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan sejumlah keterampilan

lainnya. Artinya siswa yang dibentuk harus terdidik (*educated*) dan memiliki peradaban (*civilized*). (Syofyan et al., 2020)

Gagasan dari (Sarnoto and Fadjar, 2022) menyatakan bahwa rancangan model pembinaan guru profesional yang berbasis pada Al-Qur'an. Seluruh peningkatan kompetensi, keterampilan dan manajemen pendidikan dilandaskan dengan penuh kesadaran pada penjelasan Al-Qur'an. Keterampilan dasar taddabur yang dilatihkan ini perlu dikuasai tidak hanya bagi guru yang menerima pembinaan, tetapi juga bagi seluruh SDM pendukung pendidikan termasuk pihak pengelola (manajemen). Materi dasar selanjutnya yang juga perlu dipastikan untuk disajikan secara komprehensif adalah materi adab. Pemahaman akan materi adab ini dapat menjadi pijakan bagi terwujudnya budaya yang beradab pada lingkungan pendidikan. Budaya yang beradab Islami pada lingkungan pendidikan akan menciptakan situasi yang kondusif terwujudnya proses pendidikan yang harmonis dan bermutu. Dalam merancang kurikulum pembinaan, pemilihan materi dasar dan wajib untuk dilatihkan menjadi sangat penting, sebelum materi lainnya. Materi dasar merupakan pondasi (*pijakan/scaffolding*) yang akan menentukan keberlanjutan mutu pembelajaran dalam keseluruhan proses pembinaan guru profesional berbasis Al-Quran. (Sarnoto and Fadjar, 2022)

Berbagai penelitian tersebut tergambar bahwa seiring dengan perkembangan zaman serta dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak arus menyebabkan perubahan yang sangat

cepat pendidikan harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Seorang guru harus mampu secara kompeten memberikan pengaruh baik pada anak didiknya. Anak didik akan termotivasi dan lebih giat lagi dalam menggali ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya. Guru profesional, dalam lembaga pendidikan Islam menggambarkan bahwa seorang guru harus mempunyai sifat-sifat yaitu: ikhlas, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, pemaaf serta menguasai materi pelajaran. Apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dan dijalankan dengan baik, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik pula. (Yuniarti et al., 2022)

Pengembangan guru pendidikan agama Islam sangat dominan untuk dijadikan rujukan, karena profesionalisme guru dalam lembaga Islam selalu menjadi sorotan teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, seperti sopan, santun hormat, taat, patuh, disiplin, kerja keras, jujur, sabar, tanggung jawab, hidup sederhana, rendah hati, toleran, kerja sama, rajin beribadah, hemat, bersahaja, cinta kebersihan, kasih sayang, memelihara keindahan, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif, demokrasi, menjaga persatuan dan kesatuan, bermanfaat. kuat pendiriannya demi suatu kebenaran. (Ruswandi, 2021)

Bertolak dari pembahasan di atas, dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yang profesional selalu diamati dari perspektif kemampuan dalam menerangkan, memahami serta mengembangkan nilai-nilai kaidah Islam pada siswa serta masyarakat, melakukan

kewajiban membimbing, melakukan kewajiban pembelajaran serta pembinaan untuk peserta didik, dimana guru juga dituntut jadi orang tua untuk peserta didiknya dan diharapkan sanggup menolong pembentukan karakter, pembinaan adab disamping mengembangkan serta meningkatkan keagamaan serta ketaqwaan para anak didi. Kemudian senantiasa berusaha mengembangkan kompetensinya agar lebih profesional dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.(Wulandari et al., 2022)

Permasalahan pokok yang ditemui pada saat ini, adalah sebagian guru belum menunjukkan tingkat profesionalitasnya secara baik. Disebabkan karena tantangan guru terletak pada pembuat kurikulum saja dan yang menjalankan semua itu adalah guru. Kemudian dalam mengikuti penataran guru, seperti pelatihan, workshop, seminar nasional atau international, dan musyawarah guru bidang studi guna menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik, hanya berupa tindakan peningkatan profesi keguruan saja. Hal ini diduga karena sebagian guru berasumsi bahwa tindakan yang paling ampuh yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk siswa adalah memberi teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Selain itu, nasihat yang diberikan kepada siswa menjadi kurang efektif jika tidak disertai tindakan nyata dari seorang guru. Diperoleh informasi bahwa, guru juga perlu mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat.(*Wawancara Dengan salah satu guru PAI di MAN kota Pekanbaru, Tanggal 10 Mei 2023, n.d.*)

Maka dalam hal ini, pendidikan Agama Islam dituntut untuk melahirkan berbagai macam paradigama baru dalam pendidikan yang mengacu kepada berbagai macam komponen pendidikan. Bahwa untuk menghadapi tantangan globalisasi pendidikan Agama Islam membutuhkan SDM yang mampu melahirkan generasi bangsa dengan jiwa kepemimpinan, menjadi teladan, motivatoris, berwawasan luas, kreatif dan demokratis. Lewat pendidik yang profesional yang memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, manajemen berbasis system dan infrastuktur yang kuat, sumber daya yang memadai, serta standar yang unggul yang tergambar melalui profesionalitas dalam desain serta model pembelajaran, perencanaan serta evaluasi pembelajaran.(Lubis and Anggraeni, 2019) Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial serta berpegang teguh pada kode etik guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di tengah perkembangan tersebut.

Kompetensi guru ialah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru. Hal ini mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesional.

Makarim Al-Syaria'ah ialah suatu pernyataan tentang sesuatu yang tidak menjauhi dari sifat-sifat Sang Pencipta yang terpuji atau lebih dari itu seperti kebijaksanaan, kedermawanan, murah hati, pengetahuan, dan pemaafan (Rahman, 2022). Guna mencapai tujuan

yang menjadi target dalam profesionalisme guru maka landasan utama untuk memperkuat kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial adalah dengan melandaskan *Makarim Al-syari'ah*. Karena didalam konsep *Makarim Al-syari'ah* terdapat proses perolehan daya-daya jiwa, seperti dengan memperbaiki *daya mufakkara (berpikir)*, selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan serta dapat pula membedakan antara yang *jamil (indah)* dan *qabih (jelek)* dalam tindakan. Demikian pula dengan memperbaiki *daya shahwiya (syahwat)* dengan *'iffa (sederahana)*, maka daya ini akan dipimpin oleh *jud (murah hati)* dan *kedermawanan*. Begitu pula dengan memperbaiki *daya hamiyya (gelora marah)* melalui mengekangnya, sehingga menghasilkan *hilm (santun)* yang pada gilirannya dapat pula menghasilkan *syaja'ah (berani)*. Demikian pula dengan tiga daya ini, jiwa akan menghasilkan *'adalah (adil)* dan *ihsan (baik-budi)*.(Al-Isfahani, 1987)

Dengan melandaskan *Makarim Al-Syari'ah* sebagai basis kompetensi kepribadian tergambar bahwa guru adalah mereka yang mempraktekkan sifat-sifat ketuhanan atau berakhlak yang baik dalam setiap perilaku kehidupannya di muka bumi. Maka, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial berbasis *Makarim Al-Syari'ah* akan menciptakan akhlak dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik. Dengan demikian, guru dengan basis

Makarim Al-Syari'ah akan mengelola daya-daya guru itu sendiri di muka bumi yang akan menghasilkan perilaku akhlak. Kompetensi kepribadian sebagai *Makarim Al-Syaria'ah* akan mendidik manusia, bukan mengajar dan inilah perbedaan guru dengan landasan *Makarim Al-Syari'ah* dan non-*Makarim Al-Syari'ah*. Guru dengan landasan *Makarim Al-Syari'ah* akan melakukan aktivitas mendidik (pedagogik) yang akan melahirkan manusia yang berakhlak, dermawan, arif dan bijaksana sementara aktivitas mengajar hanyalah instruksional saja. Mendidik sasaran utamanya adalah akhlak manusia dengan *transformation of value*, sementara mengajar sasaran utamanya adalah kognitif manusia dengan *transfer of knowledge*. Hal inilah kemudian yang akan menghantar diri guru PAI itu menjadi guru profesional dalam menjalankan profesinya. Sehingga para guru PAI dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan akan memberikan dampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru dan tugas-tugas nya dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan perbuatan yang akan mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Peneliti meneliti tentang kompetensi kepribadian Berbasis *Makarim Al-Syari'ah* serta Implikasinya pada profesionalisme guru. Peneliti berupaya menggali peristiwa dari pengalaman seseorang secara sadar mengenai kompetensi kepribadian melalui *Makarim Al-Syariah*. Dengan demikian, akan ditemukan profesionalisme guru dari kompetensi kepribadian berbasis *Makarim Al-syariah*. Penelitian ini sebagai jembatan untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dan mencoba memberikan solusi. Sampai

saat ini belum ada penelitian yang secara komprehensif mengungkap konsep kompetensi kepribadian.

KONSEP TEORI

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik sangat diperlukan bagi guru agar dapat menjadi guru yang baik dan profesional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kemampuan personal guru, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam perilaku yang diteladankan. (Solong and Husin, 2020)

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki

perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong; (6) dan kepribadian yang dapat menjadi teladan. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005)

Berdasarkan (Nasional, 2010) Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, penilaian terhadap kompetensi kepribadian guru mengacu kepada tiga aspek yakni (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional; (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; (3) Etos kerja, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.

Makarim al-Syari'ah

Makarim al-syari'ah menurut Raghieb al-Isfahani adalah "Suatu ungkapan terhadap sesuatu yang tidak akan menjauhkan diri dari sifat-sifat Tuhan yang terpuji seperti kebijaksanaan, kebaikan, murah hati, pengetahuan dan kepemaafan" (Al-Isfahani, 1987).

Makarim Al-syari'ah dalam penelitian (Rahman, 2022) ialah kebijaksanaan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, murah hati, berbudi baik, keutamaan. Makarim al-syari'ah di sini dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi di akhirat. (Rahman, 2022)

(Amril, 2021) memahami bahwa *Makarim Al-syari'ah* itu merupakan ungkapan yang ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat-sifat Tuhan yang terpuji, seperti *hikmah, jud, hilm, 'ilm* dan *'awf*, sekalipun sifat-sifat Allah SWT ini jauh lebih mulia dari sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Dengan mengusahakan *Makarim Al-syari'ah* ini, manusia pantas

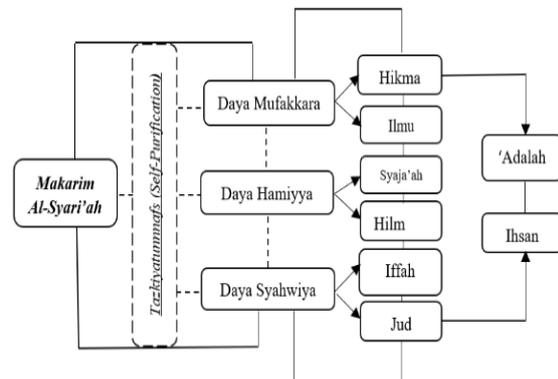
mendapat khalifah Allah Swt. Untuk dapat sampai pada posisi ini, seorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa. Sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu mesti melakukan penyucian badan sebelum melaksanakan ibadah (Amril, 2021).

Selain muatan *Makarim Al-syari'ah* diatas, menurut (Al-Aṣfahani, 2007), sebagaimana yang dikutip oleh (Muhmidayeli, 2018) bahwa *Makarim Al-syari'ah* tidak hanya sebatas untuk mendapat predikat khalifah Allah Swt. atau ibadah dan *immarah fi al-ard*, sebagai tiga fungsi manusia di bumi ini, akan tetapi memiliki jangkauan yang lebih luas, yaitu menyangkut akhlak yang terpuji dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Hal ini dapat diamati dari perolehan-perolehan daya-daya jiwa tersebut, seperti dengan memperbaiki daya berpikir, selain akan menghasilkan kemampuan membedakan antara yang yang haq dan yang bathil dalam masalah akidah, juga dapat membedakan antara yang benar dan yang bohong dalam ucapan, serta elok dari yang jelek dalam tindakan (Muhmidayeli, 2018).

Upaya manusia untuk menampilkan *Makarim Al-syari'ah* sebagai perbuatan hasil penyucian daya jiwa tentunya merupakan dalam bentuk perilaku moral yang spontan, bukan dalam bentuk perilaku karena yang lainnya. Perilaku *Makarim Al-syari'ah* dalam bentuk ini memang merupakan bentuk perilaku yang diinginkan tampil dalam pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani. Hal ini dikarenakan *Makarim Al-syari'ah* sebagai perilaku moral diharapkan tampil sebagai perilaku fadila (kebajikan), bukan sekedar karena mengharapkan man- faat maupun

pujian yang dinilai oleh Raghīb al-Isfahani tidak akan dapat sampai pada level fadila (kebajikan) yang sesungguhnya (Al-Isfahani, 1987).

Tabel: 1.1 Konsep Makarim Al-Syari'ah



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Makarim Al-syari'ah* itu meliputi hikma (bijaksana), 'iffa (sederhana), shaja'a (berani) dan adala (adil) yang masing-masingnya dapat pula melahirkan ilmu dan fatana (cerdas) dari hikma (bijaksana). Jud (murah hati) dan shakha' (dermawan), qa- na'a (rela) dan amana (jujur), ward (salih) dan zuhud, rahma (ingin mengembalikan hak orang lain) dan hilm (santun) dari 'iffa (sederhana). Begitu pula dari shaja'a (berani) akan Jahir hilm (santun) dan jud (murah hati), mujahada (patriot) dan sabar. Dari adala (adil) akan lahir pula ihsan, insaf (proporsional), rahma (ingin mengembalikan hak orang lain), hilm (Santun) dan afw (pemaaf).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Makarim Al-syari'ah* itu secara eksplisit adalah akhlak. Sebagai akhlak, tentunya potensi perilaku yang akan diupayakan hadir dalam perilaku nyata itu nantinya adalah potensi perilaku yang termuat di dalam khuluq (karakter) yang berakar pada unsur-unsur malakiya (kemalaikatan) atau daya-daya ruhaniyah

yang memang telah dianugerahkan kepada manusia.

Profesionalisme Guru Madrasah

“Profesionalisme berawal dari kata bahasa Inggris *Professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme bisa dimaksud sebagai komitmen para personel suatu pekerjaan guna menambah keahlian profesionalnya serta terus menerus meningkatkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melaksanakan profesi sesuai dengan pekerjaannya. “Guru profesional merupakan guru yang mempunyai kompetensi khusus sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaan keguruan. Jika seperti itu guru profesional merupakan guru yang tetap memahami bahan ataupun materi pelajaran yang hendak diajarkan dalam interaksi berlatih membimbing, dan tetap meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus, baik dalam bidang ilmu yang dipunyanya ataupun pengalamannya (Wulandari et al., 2022).

Profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2011).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya

sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya. Profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2011).

Menurut Sugiyarta et al. (2020) seorang guru yang profesional harus memiliki 4 kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain: *Kompetensi Paedagogik*, kemampuan seorang guru memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui memahami peserta didik dari perkembangan kognitif, merancang pembelajaran dan pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar. *Kompetensi Kepribadian* kemampuan personal guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mampu menjadi teladan. *Kompetensi Profesional* dengan cara menguasai materi pembelajaran mendalam pada penguasaan kemampuan akademik menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan. *Kompetensi Sosial* melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga pendidikan serta orang tua dan masyarakat secara luas (Sugiyarta et al., 2020).

Regulasi empat kompetensi tersebut hanya berlaku pada sekolah umum saja, sementara guru Agama Islam yang mengajar di *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan

Madrasah Aliyah (MA) dilengkapi dengan *kompetensi kepemimpinan* sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1 dilampirkan bahwa, guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan (Suryadharma Ali (Menteri Agama Republik Indonesia), 2010).

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, menyoroti bahwa kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementerian Agama, 2010).

Maka kualitas profesionalisme guru Agama Islam yang mengajar di *Madrasah Ibtidaiyah* sampai *Madrasah Aliyah* memiliki lima kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini terkait kompetensi kepribadian Berbasis *Makarim Al-Syari'ah* Serta Implikasinya Pada Profesionalisme Guru di MAN Kota Pekanbaru menggunakan metode Kualitatif. (McMillan and Schumacher, 1984). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah fenomena tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2015). Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2010).

Penelitian ini dilakukan di pada empat lembaga pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Aliyah Negeri kota Pekanbaru yang terdiri dari 4 Madrasah Negeri. Madrasah yang diteliti adalah MAN 1, MAN 2, MAN 3, dan MAN 4 baik guru yang PNS maupun non-PNS secara keseluruhan dan tidak dibeda-bedakan. Informan penelitian adalah seluruh guru PAI di Madrasah Aliyah yang mengajar Akidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadist dan Fiqih yang akan memberikan data berupa jawaban lisan melalui observasi, wawancara, atau jawaban tertulis melalui instrumen. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel: 1.2 Informan Penelitian

NO.	Nama sekolah	Jumlah Guru
1.	MAN 1 Kota Pekanbaru	4 Orang
2.	MAN 2 Kota Pekanbaru	4 Orang
3.	MAN 3 Kota Pekanbaru	4 Orang
4.	MAN 4 Kota Pekanbaru	4 Orang
Jumlah Total		16 Orang

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian diperoleh langsung secara khusus dikumpulkan penulis untuk menjawab penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah Guru Profesional di empat Madrasah Aliyah Negeri tersebut, sumber untuk memperoleh informasi di lapangan yaitu: 1) Kepala Madrasah MAN 1, MAN 2, MAN 3 dan MAN 4 Kota Pekanbaru, 2) Kepala MGMP guru keagamaan Madrasah Aliyah MAN 1, MAN 2, MAN 3 dan MAN 4 Kota Pekanbaru, 3) Seluruh Guru agama Islam yang mengajar mata pelajaran Al-qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak di MAN 1, MAN 2, MAN 3 dan MAN 4 Kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi non partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan sumber data, peneliti tidak terlibat aktif sebagai peserta pada kegiatan objek penelitian, misalnya kegiatan belajar mengajar. Peneliti mengamati langsung aktivitas guru terkait fokus penelitian yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian (Sugiyono, 2010) dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti

dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi keprofesionalisme guru. Pada pelaksanaannya peneliti menyesuaikan waktu luang dari narasumber bersangkutan. Wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan terkait ke kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial Berbasis *Makarim Al-Syari'ah*. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal variable yang mungkin tidak didapatkan melalui wawancara dan observasi (Arikunto, 2010).

Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu 1) Reduksi data yaitu melakukan pemilihan terhadap hasil yang telah diperoleh, 2) Penyajian data yaitu penyusunan hasil secara terstruktur, 3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) yaitu menyusun kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dan juga melakukan tahap verifikasi untuk memastikan bahwa tidak ada hasil yang keliru (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru merupakan sebutan bagi seorang guru yang profesional yaitu guru yang mampu

memberikan layanan terbaik kepada peserta didiknya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis edukatif *an sich*, akan tetapi juga harus memiliki karakter yang mulia, sehingga dapat menjadi *Uswah* (teladan) bagi siswa, keluarga, dan masyarakat.

Dalam peningkatan profesionalisme guru tersebut, hendaknya seorang guru harus terus *Upgrade* dan mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme guru karena profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran, kompetensi menunjukkan pada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil redaksi kata kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dengan prespektif dan tanggapan guru PAI yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, SKI, Alqur'an Hadist, dan Fiqih di MAN Kota Pekanbaru yang menjadi subjek pada penelitian ini. Profesionalisme guru berbasis *Makarim Al-syari'ah* khususnya pada Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dipahami oleh guru PAI di MAN kota Pekanbaru berdasarkan observasi dan wawancara di jelaskan dengan berbagai prespektif. Prespektif tersebut antara lain:

Kompetensi Kepribadian berbasis *Makarim Al-Syari'ah*

Kompetensi kepribadian berbasis makarim al-syari'ah pada daya mufakkara

Kompetensi kepribadian berbasis *Makarim Al-syari'ah* pada *daya mufakkara* dan implikasinya pada profesionalisme guru yang di pahami oleh guru PAI MAN Kota pekanbaru diantaranya: memiliki sifat berfikir kritis, kemampuan menggunakan informasi, memberikan nasehat, bijaksana dalam bersikap, memiliki wawasan, tidak pernah merasa puas, bersungguh-sungguh, disiplin, memiliki bersikap, bertanggung jawab, ikhlas menyebarkan ilmu, independent. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Pertama, memiliki sifat berfikir kritis. Berdasarkan observasi bahwa memiliki sifat berfikir kritis dan berfikir kritis adalah hal-hal yang harus melekat pada guru, guru harus berilmu memiliki penguasaan keilmuan akan bermakna. (Beyer, 1995) Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

Kedua, kemampuan menggunakan informasi. Didalam dunia era digital guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan informasi dan dapat menggunakannya secara efektif untuk dapat mengelola informasi dengan baik. Guru mampu menemukan, mengevaluasi, dan

menggunakan informasi secara efektif akan mendukung kinerja guru dalam memfasilitasi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara, 4 narasumber memberi keterangan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi kepribadian tentu akan tergambar dalam pikirannya sehingga dia akan menuangkan kepada siswa-siswanya dan akhirnya nilai-nilai *daya mufaakkara* yang dimiliki guru tersebut akan tertuang pada siswanya. Kemudian jiwa dakwah dalam diri guru PAI sudah tertanam dalam diri mereka bahwa guru sebelum mengajar, harus berfikir terlebih dahulu. Guru Agama harus kreatif menyampaikan informasi, karena menyampaikan konten agama tidak bisa pada konsep saja, karena dalam syariat sendiri kita sudah diajarkan prakteknya juga. Maka guru yang berfikir kreatif, inovatif memang harus berfikir.

Ketiga, memberikan nasehat. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 16 informan terdapat 2 orang yang memberi keterangan bahwa memberikan nasehat ini merupakan bentuk peduli dan tanggung jawab guru. Karena dalam interaksi guru dengan murid, guru dengan otomatisnya memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi masa depan muridnya, guru yang tulus memberikan nasehat merupakan guru-guru yang paling berjasa kepada anak didik. Narasumber tersebut juga mengungkapkan bahwa ketika ingin memberikan nasehat maka harus terlebih dahulu memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Keempat, bijaksana dalam bersikap. Tujuan dari bijaksana guru dalam

bersikap, dalam konteks kompetensi kepribadian guru adalah guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku artinya antara ucapan dan perilaku harus selaras menyikapi suatu permasalahan harus mengerti apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dan apa yang harus dihindari saat pembelajaran, terlebih lagi tentang konflik yang sedang dihadapi oleh peserta didik kemudian bijaksana disini ada kemahuan guru untuk memperdalam pelajaran yang mereka ampu. Hal ini tercermin dari sikap guru yang mempraktekkan yang diajarkannya terlebih dahulu, maka secara tidak langsung murid akan mengamati setelah itu baru anak sadar dan akan melakukan juga.

Kelima, memiliki wawasan. Guru yang stabil itu menurut saya adalah guru yang memiliki wawasan yang luas memahami tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegahnya dari keburukan dan kemungkarannya. Hal ini tercermin dari sikap guru yang mempraktekkan yang diajarkannya terlebih dahulu, maka secara tidak langsung murid akan mengamati setelah itu baru anak sadar dan akan melakukan juga.

Keenam, tidak pernah merasa puas. Guru tersebut mempunyai keinginan untuk menambah keilmuannya diperoleh informasi bahwa guru harus tetap untuk mengembangkan kemampuannya baik melalui pelatihan maupun dengan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan

dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, system dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk merubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan merubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.

Ketujuh, menyebarkan kebenaran. Guru senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan keluhurannya sebagai salah satu keutamaan hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

Kedelapan, bersungguh-sungguh. Semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Berdasarkan wawancara memberi keterangan bahwa guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran dengan memperbaiki kompetensi guru yang ada. Sehingga nampak pada tindakan guru yang tercermin melalui penampilan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kesembilan, disiplin. Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan guru untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk itu guru perlu menyadari betapa pentingnya kedisiplinan guru dalam setiap kegiatan belajar agar membawa siswa menjadi berprestasi. Berdasarkan wawancara bahwa guru yang

bijaksana harus sepenuh hati melakukan profesinya. Disiplin mengandung arti bahwa seorang guru harus bertanggung jawab terhadap kehadirannya mengajar siswa di kelas. Tidak boleh sering terlambat datang ke kelas atau bahkan tidak mengajar di kelas.

Kesepuluh, memiliki bersikap. Guru tersebut memiliki kematangan karakter, kematangan perilaku, kematangan menghadapi ujian, kematangan menghadapi perubahan, dan kematangan menyikapi perubahan kurikulum dan metode dalam pembelajaran sehingga guru mampu untuk mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa.

Kesebelas, bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan yang tepat.

Guru tersebut bertanggung jawab atas profesinya, bukan berarti guru tersebut tidak butuh pada orang lain, tetapi dia sudah memilih sebagai seorang guru maka konsekuensinya adalah dia harus mau belajar menjadi seorang guru yang profesional dan selalu improve berkembang, secara mandiri. Dari wawancara yang dilakukan terdapat 3 orang yang memberi keterangan bahwa guru yang bertanggung jawab atas kemampuan siswanya mampu meyakinkan para siswanya bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah kearah yang lebih baik, dapat beranjak dari

kemiskinan dan kebodohan, dan dapat hidup lebih baik dan sukses dimasa mendatang melalui belajar.

Keduabelas, ikhlas menyebarkan ilmu. Yang dimaksud dengan guru yang ikhlas disini ialah mengajar dengan niat semata-mata mengamalkan ilmunya karena Allah dan untuk mendapatkan ridho Allah dan guru selalu melibatkan hati dalam mengajar, tidak cukup hanya pikiran. Kompetensi dan sikap guru adalah agenda penting profesi guru saat ini dan di masa mendatang. Caranya, guru harus lebih membuka diri untuk terus belajar, kreatif dalam mengajar, dan menyetarakan pengetahuan dan cara mengajar.

Ketigabelas, independent. Guru dituntut harus mampu mengembangkan dan memberdayakan dirinya sendiri, mampu menguasai, menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dari wawancara yang dilakukan terdapat 4 orang yang memberi keterangan bahwa guru yang independent adalah dapat mengembangkan dirinya sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas dan aktivitas belajar mengajar serta dapat menentukan cara belajar mengajar yang inovatif, kreatif dan efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang pada akhirnya guru mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi kepentingan pembangunan bangsa yang berkualitas, bermoral dan bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi kepribadian berbasis Makarim Al-syari'ah pada daya syahwiya

Kompetensi kepribadian berbasis *Makarim Al-syari'ah* pada *daya syahwiya* dan implikasinya pada profesionalisme guru yang di pahami oleh guru PAI MAN Kota pekanbaru diantaranya: keinginan kuat, rendah hati, tidak pelit menyampaikan ilmu. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Pertama, keinginan kuat. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh informasi bahwa guru mempunyai dorongan secara pribadi untuk bersikap selayaknya guru, berkata-kata yang baik dan berpakaian yang rapi kemudian juga santun dalam berbaur dengan peserta didik dan teman sejawat dan dorongan tersebut yang menyadarkan guru tersebut untuk membuat diri guru untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap harinya baik dalam mengajar, maupun bersosial. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Selain memiliki keinginan yang kuat guru yang bisa mengeksplere kemampuan yang dimilikinya, sehingga membawa dampak baik bagi siswa dan lingkungan. Guru tersebut bertanggung jawab atas profesinya, bukan berarti guru tersebut tidak butuh pada orang lain, tetapi dia sudah memilih sebagai seorang guru maka konsekuensinya adalah dia harus mau belajar menjadi seorang guru yang profesional dan selalu improve berkembang, secara mandiri.

Kedua, rendah hati. Guru yang rendah hati tidak menyombongkan diri di hadapan manusia lain. Dengan sikap kerendahan hati seorang guru akan memberikan perhatian kepada anak didik sesuai harapan dan anak didik akan merasa dekat

dengan guru bahkan merasa memperoleh penghargaan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Maka langkah-langkah yang seharusnya dimiliki seorang guru adalah lebih kerendah hati atau *tawadhu'* maksudnya adalah dia tidak suka dengan ilmunya tetapi jika orang bertanya dia mampu untuk menjawab dan ketika dimintai pendapat maka dia akan mengeluarkan ide-idenya, karena kebanyakan orang dengan tanpa sadar dia ingin menunjukkan kemampuannya, jadi hal yang seperti ini mungkin dalam segi kompetensi kepribadiannya perlu diperbaiki. Jika sifat tersebut masih ada maka keprofesionalan guru yang dimilikinya agak sulit, point yang adalah rendah hati kemudian mampu menempatkan diri dimana guru itu berada.

Ketiga, tidak pelit menyampaikan ilmu. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru yang paham dengan kompetensi kepribadiannya maka memberi Ilmu dan dengan alami. Dalam keadaan apapun dan siapapun ketika ada siswa yang ingin bertanya maka kita sebagai guru siap dengan memberikan ilmu kepada siswa tersebut.

Kompetensi kepribadian berbasis Makarim Al-syari'ah pada daya hamiyya

Kompetensi kepribadian berbasis **Makarim Al-syari'ah** pada **daya hamiyya** dan implikasinya pada profesionalisme guru yang di pahami oleh guru PAI MAN Kota pekanbaru diantaranya: menahan amarah, pemberani, proporsional, tegas

dan jujur. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Pertama, menahan amarah. Kemampuan guru dalam mengontrol emosi ini nantinya juga bisa menjadi contoh yang baik untuk siswa. Dengan mengelola emosi dan mengubahnya menjadi energi positif, siswa juga akan terbiasa untuk tidak lagi menomorsatukan emosinya ketika keadaan tidak sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan hasil wawancara bahwa Guru dalam menyikapi amarah itu sebenarnya diharuskan karena amarah bagi seorang pendidik pasti ada, dan tidak mungkin guru itu baik saja. Guru itu memang baik, tapi kita tidak tahu didalam hatinya seperti apa kemungkinan ada amarah yang dipendamnya. Mampu menahan amarah berarti pribadi yang memiliki kecerdasan emosional sehingga tidak mudah melampiaskan kemarahan dan tidak menimbulkan dampak ekstrem bagi sekitarnya.

Kedua, pemberani. Berdasarkan hasil wawancara memberi kertangan bahwa guru harus berani jika melihat sesuatu yang tidak sesuai harus disampaikan bukan hanya mengumpat dibelakang. Guru yang berani tegas mengatakan yang benar adalah guru yang mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri guru yang tidak takut untuk disalahkan dan tidak takut berbeda selagi menurut dia benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan mampu berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sopan namun ada ketegasan ketika menegurnya, berani menyampaikan yang salah ketika murid berlaku menyimpang.

Ketiga, proporsional. Guru yang proporsional adalah guru tersebut menjalankan seluruh tugasnya dengan baik, baik dalam mengajar ataupun tugas-

tugas lainnya yang berkaitan dengan guru kemudian mempunyai semangat untuk menjalankan tugas yang diamanahi sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan wawancara di peroleh informasi bahwa guru tersebut menjalankan seluruh tugasnya dengan baik, baik dalam mengajar ataupun tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan guru misalnya sebagai wali kelas, guru tersebut bersemangat untuk melaksanakan tugasnya dan memiliki semangat yang kuat untuk menuntaskan tugasnya dengan baik, meskipun tidak sempurna, tetapi guru menuntaskan tugasnya dengan maksimal dan menuntaskan tugas tersebut bukan hanya sampai disitu, tetapi guru tersebut mau untuk UPDATE dan UPGRADE.

Keempat, tegas. Ketegasan guru adalah dalam arti penegakan disiplin secara konsisten dan komitmen. Bahwa menyikapi dan memutuskan suatu hal dari berbagai sudut pandang. Guru dalam menyikapi dan menyelesaikan dalam suatu masalah harus melihat dari sudut pandang yang banyak. Dari hasil wawancara yang dilakukan memberi keterangan bahwa Kompetensi kepribadian berbasis **Makarim Al-syari'ah** pada **daya Hamiyya** adalah secara *fisikly* guru yang berwibawa adalah guru yang tegas dan rapi, karena menurut saya guru yang rapi dalam mengajar itu merupakan bahagian guru yang berwibawa, wibawa itu *murū'ah*, *murū'ah* sebagai seorang guru dan jika di kaji *murū'ah* itu adalah adab.

Diperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa guru yang berani adalah tegas mengatakan yang benar adalah guru yang mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri guru yang tidak takut untuk disalahkan dan

tidak takut berbeda selagi menurut dia benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan mampu berkomunikasi menggunakan kata-kata yang sopan namun ada ketegasan ketika menegurnya, berani menyampaikan yang salah ketika murid berlaku menyimpang. Bersikap tegas kepada muridnya bukan berarti bentuk kekerasan, melainkan dalam rangka mendidik dan bentuk kekuatan dan keyakinan pada apa yang disampaikan oleh guru.

Kelima, jujur. Kejujuran dalam profesionalisme guru yang dimaksud adalah gambaran suatu sikap pribadi dalam menjalankan tugas profesi oleh seseorang. Menyampaikan dan menyebutkan sesuatu yang benar itu benar dan sesuatu yang salah itu salah, tidak menyembunyikan kesalahan seseorang demi kepentingan pribadi/umum. Berdasarkan hasil wawancara 3 informasn memberikan infomasi bahwa keberadaan guru ketika KBM itu sudah menunjukkan figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua yang masyarakat yang berinteraksi dengan guru itu.

Implikasi Makarim Al-Syari'ah sebagai Kompetensi Kepribadian dalam Profesionalisme Guru Madrasah

Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi siswa. Interaksi antara guru dan siswa juga memengaruhi kecerdasan emosi siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi dapat menjadi panutan dalam mendidik dan mengelola karakter siswa, membantu siswa mengembangkan keterampilan pribadi dan hubungan sosial yang sehat. Guru dengan kepribadian yang

baik dapat menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan emosi dan karakter siswa, membangun hubungan saling percaya, memfasilitasi interaksi sosial positif, dan membantu siswa dalam memahami keinginan siswa. Melalui pembinaan *Makarim A-syari'ah*, Profesionalisme guru akan meningkat.

Implikasi konsep ***Makarim Al-syari'ah*** sebagai kompetensi kepribadian dalam profesionalisme guru yang di pahami oleh guru PAI MAN Kota pekanbaru diantaranya: memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, mendistribusikan ilmu secara merata kepada siswanya, memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Pertama, memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. Dari wawancara yang dilakukan di peroleh informasi bahwa guru harus bertindak dengan tidak membedakan di antara anak didiknya dalam hal kesempatan mendapatkan ilmu. Seorang pendidik kita mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya apalagi dalam memberikan penilaian maka guru itu harus adil, dan adilnya disini harus ada point yang seimbang, memberikan penilaian tidak objektif lagi tapi subjektif, jadi adil itu tidak ada lagi disana, dan adil disini mampu melihat kemampuan anak pada bidang masing-masing pribadi anak.

Kedua, mendistribusikan ilmu secara merata kepada siswanya. Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akal nya dengan cara materi yang lebih mudah dahulu memberikan pertanyaan pemantik pada siswa agar bisa berkomunikasi lisan secara merata.

Dari wawancara yang dilakukan terdapat 5 narasumber yang menyoroti bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian berbasis *Makarim Al-syariah* pada aspek '*adalah (adil) dan Ihsan (berbuat baik)* yaitu *mendistribusikan ilmu secara merata kepada siswanya*, narasumber tersebut memberi keterangan bahwa guru yang mampu *mendistribusikan ilmu secara merata kepada siswanya*, memang sudah menjadi karakter yang tertanam pada diri dan kehidupannya, sehingga tidak ada paksaan ataupun hambatan bagi dirinya untuk tidak melakukan kebaikan tersebut.

Ketiga, memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan. Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberi kemudahan belajar secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan memberikan keterangan bahwa Ketidakadilan dalam proses pembelajaran akan memunculkan persaingan yang tidak sehat pada peserta didik. Disisi lain, sebagian peserta didik mungkin bersemangat dalam belajarnya, tetapi disisi lain pula ada peserta didik yang merasa tersisihkan. Perhatian meyeluruh dan penuh rasa cinta pada setiap peserta didik harus selalu ditumbuhkembangkan pada diri seorang guru untuk mengatasi ketidakadilan tersebut.

Hasil implikasi konsep *Makarim Al-Syari'ah* sebagai konsep kompetensi kepribadian memiliki output dan outcome. Pada aspek output konsep *Makarim Al-*

syari'ah memberikan pemahaman dan pembinaan mendalam secara konteks Islam, karena tuntutan konsep Makarim Al-syari'ah adalah membentuk dan melatih jiwa-jiwa yang ada pada kepribadian dan sosial guru PAI. Pada aspek outcome konsep Makarim Al-syari'ah memiliki dampak positif bagi seluruh guru pendidikan agama Islam, peserta didik dan lembaga.

PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan model kompetensi kepribadian berbasis *Makarim Al-syari'ah* yang terjadi dilapangan diantaranya: Kompetensi kepribadian berbasis ***Makarim Al-syari'ah*** pada ***daya mufakkara*** adalah bahwa guru: memiliki sifat berfikir kritis, kemampuan menggunakan informasi, memberikan nasehat, bijaksana dalam bersikap, memiliki wawasan, tidak pernah merasa puas, menyebarkan kebenaran, bersungguh-sungguh, disiplin, memiliki bersikap, bertanggung jawab, ikhlas menyebarkan ilmu, independent. Kompetensi kepribadian berbasis ***Makarim Al-syari'ah*** pada ***daya syahwiya*** adalah bahwa guru: memiliki keinginan kuat, tangguh, rendah hati, tidak pelit menyampaikan ilmu. Kompetensi kepribadian berbasis ***Makarim Al-syari'ah*** pada ***daya hamiyya*** adalah bahwa guru: mampu menahan amarah, pemberani, porporisional, tegas dan Jujur. Adapun implikasi konsep *Makarim Al-syariah* sebagai kompetensi kepribadian dalam profesionalisme guru diantaranya adalah: memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa dan memperlakukan siswa tanpa membeda-

bedakan. Penelitian ini memiliki dampak positif bagi guru PAI yang mengajar Akidah Akhlak, SKI, Fiqih, Al-Qur'an Hadist. Hasil implikasi konsep *Makarim Al-Syari'ah* sebagai konsep kompetensi kepribadian memiliki *ouput* dan *outcome*. Pada aspek *output* konsep *Makarim Al-syari'ah* memberikan pemahaman dan pembinaan mendalam secara konteks Islam, karena tuntutan konsep *Makarim Al-syari'ah* adalah membentuk dan melatih jiwa-jiwa yang ada pada kepribadian dan sosial guru PAI. Pada aspek *outcome* konsep *Makarim Al-syari'ah* memiliki dampak positif bagi seluruh guru pendidikan agama Islam, peserta didik, lembaga sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Aşfahanī, al-Rāghib Al-Dharī'. "Ah Ilā Makārim Al-Sharī 'Ah." *Cairo: Dār Al-Salām*, 2007.
- Al-Isfahani, Raghīb. *Al-Dhari'a Ila Makarim Al-Shari'a*, 'Abd. Yazid Al-Ajami (Ed.). Dar al-Wafa`, 1987.
- Amril, M. *PENDIDIKAN NILAI AKHLAK Telaah Epistemologis Dan Metodologis Pembelajaran Di Sekolah*. 1st ed., Rajawali Press, 2021, pp. 44–45.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.
- Beyer, Barry K. *Critical Thinking. Fastback 385*. ERIC, 1995.
- Creswell, John W. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.
- Darmawan, Cecep. "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 19, no. 2, 2020, pp. 61–68.

- Informan. *Wawancara Dengan Salah Satu Guru PAI Di MAN Kota Pekanbaru, Tanggal 10 Mei 2023.*
- Kementerian Agama. *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, vol. 15, no. 1, 2019, pp. 133-53, doi:10.21009/jsq.015.1.07.
- McMillan, James H., and Sally Schumacher. *Research in Education: A Conceptual Introduction.* Little, Brown, 1984.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan.* Refika Aditama, 2018, p. 63.
- Muzakki, Zubairi. "Teacher Morale and Professionalism : Study On Improving the Quality of Islamic Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, pp. 339-52, doi:10.30868/ei.v11i01.2170.
- Pemerintah, Peraturan. "Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI*, 2005.
- Pendidikan, Kementerian. "PERMENDIKNAS No. 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya." *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI*, 2010.
- Qadhi, Saba, et al. "The Impact of a Teacher Preparation Programs on Professional Teaching Competencies-Female Novice Teachers' Perspectives." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 19, no. 1, 2020, pp. 118-35.
- Rahman, Saifur. "Konstruksi Genealogi Pemikiran Raghīb Al-Isfahani." *Palita: Journal of Social Religion Research*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 1-26.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ruswandi, Dede. "Pengaruh Persepsi Mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa (Studi Di SMA Negeri Se-Kota Bandung)." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, no. 15, 2021.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Dien Nurmarina Malik Fadjar. "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 01, 2022.
- Solong, Najamuddin Petta, and Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 57, doi:10.30659/jpai.3.2.57-74.
- Sugiyarta, Stanislaus, et al. "Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak Di Karesidenan Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan*, vol. 6, no. 2, 2020, pp. 215-21.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Alfabeta, 2010.
- Syofyan, Harlinda, et al. "Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pemberdayaan Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru." *International Journal of Community Service Learning*, vol. 4, no. 4, 2020, pp. 338-46, doi:10.23887/ijcsl.v4i4.29840.
- Syukkur, Ahmad, and Fauzan Fauzan. "Improving The Quality of Education Through The Principal's Strategy to Develop Teacher Competence." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 3, 2021, pp. 563-74.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.

- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Desi Sukenti, and Ermalinda Siregar. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for

- Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, Syahraini, Mardhiyah Hayati, and Mujahid Mustafa Bahjat. "Academic Writing Skills in Islamic Higher Education: Engaging Inquiry-based Learning Methods." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): 18-34. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882)
- Tambak, Syahraini, et al. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4.1 (2023): 102-121. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17396>
- Wulandari, Winda Susanti, et al. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Randuagung Lumajang." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 9-23, doi:10.46773/imtiyaz.v6i1.247.
- Yuniarti, Ira, et al. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *Modeling*, vol. 9, no. 1, 2022, pp. 182-207, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/148>.